



ANALISIS PERAN MAJELIS TA'LIM TERHADAP INTEGRASI REMAJA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA JATI DATAR

¹ Irvan Rahmadhani,² Hasyim As'ari, ³ Ferdian Utama

Universitas Ma'arif Lampung^{1,2,3}

e-mail: ¹irvanramdhan6@gmail.com, ²hasyimwork@gmail.com, ³ferdianutama@umala.ac.id

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

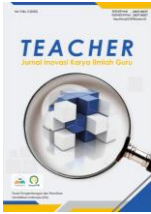
ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya peran lembaga pendidikan Islam informal dalam mengatasi tantangan degradasi moral pemuda di era digital, khususnya di Desa Jati Datar. Fokus utama isu ini adalah bagaimana menjaga integrasi sosial pemuda sejalan dengan nilai-nilai agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyoroti kontribusi Majelis Ta'lim dalam pembentukan karakter dan penciptaan kondisi untuk partisipasi aktif pemuda dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan para pengelola, jemaah muda, serta pimpinan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim telah beradaptasi dengan baik – dari lokasi pendidikan menjadi pusat realisasi pemuda, di mana mereka menjadi praktisi dalam semua kegiatan sosial dan keagamaan. Mengenai peningkatan disiplin ibadah berjamaah dan kesopanan majelis Ta'lim merupakan instrumen yang efektif untuk integrasi melalui model pengajaran yang interaktif dan adaptif. Sementara itu, para pengelola harus terus berinovasi dalam model dakwah untuk mengakomodasi tuntutan remaja. kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian tentang peran lembaga pendidikan Islam non-formal sebagai agen pembentukan karakter pemuda di era digital, khususnya dalam konteks pedesaan. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai strategi adaptif Majelis Ta'lim dalam menarik dan mempertahankan partisipasi pemuda. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model dakwah yang kreatif, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan pemuda, serta dapat dijadikan acuan bagi pengelola Majelis Ta'lim dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan generasi muda yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Dakwah Islam, Jamaah, Majelis, Tak'lim, Partisipasi Pemuda*

ABSTRACT

This research was conducted due to the crucial role of informal Islamic educational institutions in addressing the challenges of moral degradation among youth in the digital era, particularly in Jati Datar Village. The main focus of this issue is how to maintain youth social integration in line with religious values. The purpose of this research is to highlight the contribution of Majelis Ta'lim (Islamic study groups) in character formation and creating conditions for active youth participation in society. The method used was a descriptive qualitative approach, and data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with administrators, young congregants, and village leaders. The results show that Majelis Ta'lim has adapted well-from an educational location to a center for youth realization, where they become practitioners in all social and religious activities. Regarding improving discipline in congregational worship and politeness, Majelis Ta'lim is an effective instrument for integration



through an interactive and adaptive teaching model. Meanwhile, administrators must continue to innovate in their da'wah models to accommodate youth demands. The contribution of this research lies in strengthening the study of the role of non-formal Islamic educational institutions as agents of youth character development in the digital era, particularly in rural contexts. This study also provides an empirical overview of the adaptive strategies employed by Majelis Ta'lim in attracting and sustaining youth participation. The implications of this research indicate that the development of creative, participatory, and technology-relevant da'wah models is essential to enhance youth engagement. Furthermore, it can serve as a reference for Majelis Ta'lim administrators and policymakers in designing sustainable youth development programs.

Keywords: *Islamic Da'wah, Congregation, Assembly, Taklim, Youth Participation*

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan mendasar manusia yang berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam mempertahankan eksistensi kehidupan (Kapur, 2024). Melalui proses pendidikan, individu didorong untuk mengaktualisasikan potensi bawaan mereka untuk mengembangkan kapasitas adaptif dan pemecahan masalah dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Pendidikan juga berkontribusi pada reproduksi kemampuan individu di ranah sosial, khususnya terkait dengan kompetensi sosial, komunikasi, dan membangun hubungan interaktif yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu, manusia memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dalam dimensi sosial maupun ekonomi. Pada tingkat yang lebih substansial, pendidikan tidak hanya menyiratkan peningkatan martabat manusia dalam konteks sosial tetapi juga berfungsi sebagai media transendental dalam upaya mencapai kemuliaan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi antara pendidik dan siswa yang diarahkan untuk mencapai visi pendidikan, baik dalam konteks formal maupun non-formal, meskipun implementasinya bervariasi. Semua kegiatan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan bimbingan agar siswa mampu hidup mandiri dan melanjutkan nilai-nilai sosial dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Melalui implementasi pendidikan yang terencana dan terstruktur, proses pendidikan diarahkan untuk mencapai hasil yang optimal, yang keberhasilannya ditandai dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif (Basri, 2023).

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim tanpa terkecuali. Islam menempatkan belajar sebagai bagian penting dari pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup seseorang. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan bahwa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Mujādalah ayat 11 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila diperintahkan kepada kalian untuk memberi tempat di majelis, maka berilah tempat, karena Allah akan memberi kalian tempat. Apabila kalian diminta untuk berdiri, maka berdirilah sebagai bentuk ketaatan. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu ke beberapa tingkatan, dan Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan kalian” (Sari, 2022).

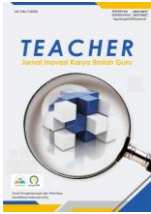
Ayat ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya memberikan kehormatan di masyarakat tetapi juga memberikan jalan untuk mencapai kedudukan yang mulia di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga perintah agama yang bertujuan untuk mengembangkan seorang Muslim yang bijaksana dengan akhlak mulia dan mampu memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya (Amanda & Ayuningtias, 2023).



Meskipun mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik anak-anak maupun dewasa (Hutahaean et al., 2023) Namun, pada kenyataannya, kesibukan pekerjaan seringkali menyebabkan orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menambah pengetahuan mereka melalui lembaga pendidikan formal, di samping keterbatasan usia, keterbatasan waktu, dan pertimbangan ekonomi yang membuat mereka memprioritaskan kebutuhan keluarga (Rahma et al., 2022) Hal tersebut telah mendorong orang untuk mencari cara alternatif untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan agama mereka. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal tetapi juga dapat diakses melalui pendidikan non-formal, salah satunya adalah majelis taklim (kelompok studi Islam), yang masih ada dan terbuka untuk semua kelompok, termasuk generasi muda. Hubungan penelitian tersebut dengan konsep mencari ilmu dalam Islam sangat erat dan mendasar. Dalam ajaran Islam, mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana ditegaskan dalam banyak hadis bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju kebaikan dan pembentukan akhlak. Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim berfungsi sebagai wadah pendidikan Islam informal yang memfasilitasi proses mencari ilmu, khususnya bagi pemuda di tengah tantangan era digital yang rentan terhadap degradasi moral (Setiawan et al., 2020).

Islam sendiri mengarahkan manusia untuk menjadi individu dengan akhlak mulia, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Untuk mencapai tujuan ini, proses dakwah diperlukan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan agama, baik melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan nyata (Adin & Fauzi, 2024) Kegiatan dakwah yang berkelanjutan diposisikan sebagai upaya yang berpotensi memberikan pencerahan dan meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang agama dan sosial. Salah satu entitas dakwah yang memiliki kedekatan struktural dengan masyarakat adalah majelis taklim (kelompok studi Islam), yang tidak hanya berfungsi sebagai wahana dakwah tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan agama bagi masyarakat (Marwiyah, 2022)

Tujuan mendasar dari pembentukan kelompok studi agama diarahkan pada upaya penyebaran ajaran Islam serta membimbing masyarakat agar tidak jatuh ke dalam keadaan kemerosotan moral dan spiritual (Syukri & Amir, 2025) Perkembangannya di Indonesia telah menunjukkan dinamika yang cepat dan melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok usia, dari remaja hingga lansia. Awalnya, majelis taklim (kelompok studi Islam) berakar pada kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid, tetapi seiring waktu, mereka telah memperluas ruang dakwah mereka hingga mencakup berbagai ruang publik dan media sosial seperti YouTube, Facebook, dan WhatsApp. Dari perspektif struktur kelembagaan, majelis taklim dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang memainkan peran strategis dalam menanamkan iman, mengembangkan akhlak mulia, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jemaatnya, dan memberantas kebodohan. Lebih lanjut, majelis taklim menunjukkan karakter kemandirian dan disiplin internal dalam mengelola berbagai kegiatan bimbingan, pendidikan, arahan, dan pengajaran agama.(Setiawan et al., 2020) Perkembangannya di Indonesia telah menunjukkan dinamika yang cepat dan melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok usia, dari remaja hingga lansia. Awalnya, majelis taklim (kelompok studi Islam) berakar pada kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid, tetapi seiring waktu, mereka telah memperluas ruang dakwah mereka hingga mencakup berbagai ruang publik dan media sosial seperti YouTube, Facebook, dan WhatsApp. Dari perspektif struktur kelembagaan, majelis taklim dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang memainkan peran strategis dalam menanamkan iman, mengembangkan akhlak mulia, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jemaatnya, dan memberantas kebodohan. Lebih lanjut, majelis taklim menunjukkan karakter kemandirian



dan disiplin internal dalam mengelola berbagai kegiatan bimbingan, pendidikan, arahan, dan pengajaran agama.

Dilihat dari sejarahnya, majelis ta'lim (kelompok studi Islam) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua, karena praktiknya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad (saw). Pada periode itu, meskipun istilah majelis ta'lim belum dikenal, kegiatan bimbingan dan pengajaran Nabi, khususnya ketika beliau secara diam-diam menyampaikan ajaran Islam di rumah Arqam ibn Abi al-Arqam, masih aktif (Karunia Hazyimara, Syamsuddin, 2023). Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk awal dari majelis ta'lim (kelompok studi Islam) sebagaimana konsep yang dikenal saat ini. Setelah Allah SWT memerintahkan agar dakwah Islam disampaikan secara terbuka (Q.S Al-hijr ayat 94), pengajaran dan penyebaran ajaran Islam meluas secara luas, sejalan dengan perintah Allah yang memerintahkan Nabi untuk menyampaikan pesan secara terbuka (Mujahidin, 2019).

Setelah itu, kegiatan pengajaran, yang sebelumnya dilakukan secara rahasia, mulai berkembang dan dilakukan secara terbuka di berbagai tempat. Memasuki periode Madinah, ketika Islam telah membangun kekuasaan sosial dan politik dalam masyarakat, kegiatan kelompok studi, baik dalam bentuk studi agama maupun dakwah Nabi, mengalami perkembangan yang semakin pesat. Pada periode ini, Nabi secara teratur mengajar para sahabatnya dan masyarakat Muslim, duduk di Masjid Nabawi sebagai pusat pengembangan ilmu dan dakwah. (Muhdir, naqiyah muhtar, 2024)

Di Indonesia, tradisi studi agama telah ada sejak awal Islam. Pada saat itu, pengajaran agama dilakukan secara sederhana dari rumah ke rumah, dari rumah shalat ke rumah shalat, dan bahkan di berbagai masjid. Para wali dan penyebar Islam menjadikan studi agama sebagai sarana utama mereka untuk menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi landasan bagi lahirnya berbagai organisasi keagamaan Islam, seperti Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) pada tahun 1924 di Bandung, dan beberapa organisasi masyarakat Islam lainnya. (Nurdiyanto, 2022)

Kelompok studi Islam (Majelis ta'lim) di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah kendala dalam operasinya. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, banyak majelis ta'lim lemah dalam manajemen dan disiplin. Kurikulum yang mereka gunakan seringkali tidak terstruktur secara sistematis. Lebih jauh lagi, banyak majelis ta'lim kekurangan ustaz (guru) atau narasumber yang benar-benar kompeten, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran yang asal-asalan. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi tantangan. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang variasi, berpotensi menyebabkan kebosanan di kalangan jemaah. (Karlina Putri et al., 2024)

Di Desa Jati Datar, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, istilah majelis ta'lim (kelompok studi Islam) digunakan untuk merujuk pada berbagai kegiatan studi keagamaan informal yang diadakan di masjid dan di masyarakat sekitar. Majelis ta'lim di desa ini dibentuk melalui kesepakatan antara pemuda dan masyarakat dan diadakan secara rutin setiap Senin malam. Dalam praktiknya, majelis ta'lim berfungsi sebagai organisasi non-pemerintah yang berlandaskan nilai-nilai ta'awun (pembelajaran berbasis komunitas) dan ruhamā'u bainakum (pembelajaran berbasis komunitas). Selain berfungsi sebagai forum kebersamaan, majelis ta'lim ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama, sehingga berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman dan praktik ajaran Islam yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Shindi Lara Fitri, 2022)

Sebagaimana telah dipahami bersama, Nabi Muhammad saw pernah menegaskan dalam sabdanya bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang melekat pada setiap Muslim. Ilmu

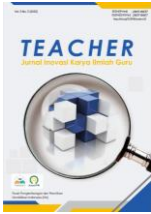


agama diposisikan sebagai cahaya yang berfungsi menerangi perjalanan kehidupan manusia, karena tanpa keberadaannya seseorang berada dalam kondisi kegelapan, kehilangan orientasi kebenaran, serta mengalami kebingungan dalam menghadapi berbagai persoalan. Selain bersifat wajib, proses mempelajari ilmu agama juga dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan, aktivitas menuntut ilmu menjadi indikator diperolehnya kebaikan dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memberinya pemahaman terhadap urusan agama (Pratama & Martoyo, 2024).

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa tidak terdapat kedudukan yang lebih luhur dibandingkan kedudukan para nabi, serta tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi bagi umat selain menjadi pewaris ilmu yang mereka wariskan. Oleh karena itu, masyarakat dan remaja Jati Datar memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agama, sementara partisipasi mereka dalam majelis ta'lim dipandang sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari kewajiban tersebut. Dari kondisi empiris tersebut kemudian mengemuka suatu persoalan mengenai bagaimana fungsi dan peran majelis ta'lim di Desa Jati Datar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dan remaja yang mengikuti kegiatan pengajian. Untuk memperoleh jawaban yang objektif serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan suatu penelitian yang mampu menyajikan data yang valid dan akurat (Hafid & Musnandar, 2022)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Zuhuf Fanani mengkaji peran Majelis Taklim dalam membentuk religiusitas remaja di Dusun Tuwak, Desa Gonilan (Naili Salsabila et al., 2024) Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa majelis taklim (kelompok studi Islam) berfungsi sebagai ruang pendidikan agama non-formal yang mampu membentuk pemahaman agama, sikap keagamaan, dan pengendalian sosial pada remaja. Aktivitas seperti studi agama rutin, pengembangan moral, dan kegiatan keagamaan telah terbukti menumbuhkan disiplin dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang. Hasil penelitian Penelitian oleh Akfi Yusria Rizqi dengan tesis Anda karena menunjukkan peran majelis taklim (kelompok studi Islam) sebagai forum pembelajaran agama dan pembentukan karakter pada remaja. Penelitian *Peran Majlis Ta'lim dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan di Era Digital* menunjukkan bahwa majelis taklim memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama remaja melalui kegiatan studi rutin, diskusi, dan praktik ibadah. Remaja yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim memiliki tingkat pengetahuan agama yang lebih baik dan menunjukkan perubahan yang lebih positif dalam sikap dan perilaku keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim merupakan sarana yang efektif untuk membina remaja secara spiritual di luar pendidikan formal (Hafid & Musnandar, 2022)

Penelitian oleh Akfi Yusria Rizqi mengkaji *Peran Majlis Ta'lim dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan di Era Digital*. Dengan penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara penelitian ini menemukan majlis ta'lim berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara moderat dan kontekstual, serta bertindak sebagai penyaring moral bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif media social (Luthfia, 2025). Penelitian Muzakkiyah mengkaji *Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Anggotanya* dengan pendekatan kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi), penelitian ini menemukan bahwa majelis taklim berperan penting sebagai wadah pembelajaran keagamaan yang menanamkan pengetahuan agama, membentuk praktik ibadah, dan memperkuat religiusitas remaja melalui pengajian rutin serta pembinaan nilai-nilai Islam, penelitian juga mengidentifikasi faktor



pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan (Marbun, 2022)

Berdasarkan perbandingan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa masing-masing kajian memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda. Penelitian pertama yang berlokasi di Dusun Tuak, Desa Gonila, memfokuskan kajiannya pada aspek religiusitas, kontrol sosial, dan pencegahan perilaku menyimpang melalui kegiatan pengajian rutin dan pembinaan akhlak, dengan pendekatan studi kasus yang menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim mampu mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang di masyarakat. Penelitian kedua lebih menekankan pada peningkatan pemahaman agama dan pembentukan sikap positif melalui kajian rutin, diskusi, serta pembiasaan ibadah, dengan analisis deskriptif umum tentang peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan. Sementara itu, penelitian ketiga yang dilaksanakan di Mushola Darul Falah, Tangerang, mengkaji secara lebih komprehensif peran Majelis Ta'lim dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk praktik ibadah, pembinaan nilai Islam, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, dengan pendekatan analisis yang lebih sistematis mencakup faktor internal dan eksternal. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan kuat dalam hal tujuan, metode, dan hasil, yaitu sama-sama menegaskan bahwa majelis taklim berperan signifikan dalam membentuk religiusitas remaja melalui pendidikan non-formal. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membuktikan peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan religiusitas dan mencegah perilaku menyimpang remaja, namun kajian yang secara spesifik membedah bagaimana Majelis Ta'lim menjadi katalisator keaktifan remaja dalam struktur sosial kemasyarakatan masih terbatas. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan memotret fenomena di Desa Jati Datar, di mana fokus kajian tidak hanya berhenti pada pembentukan nilai agama secara personal, melainkan pada manifestasi nilai tersebut dalam bentuk partisipasi publik dan pengabdian masyarakat oleh para remaja. (Muhammad Hafid & Aries Musnandar, 2022)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperlukan penelitian yang lebih mendalam, sistematis, dan terarah untuk mengkaji bagaimana kontribusi serta partisipasi aktif majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para jamaah di Desa Jati Datar. Dengan melihat pentingnya peran tersebut, penulis kemudian menetapkan judul penelitian "Analisis Peran Majelis Ta'lim Terhadap Integrasi Remaja dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Jati Datar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan strategi kualitatif deskriptif melalui desain studi kasus guna mengeksplorasi peran majelis ta'lim di Desa Jati Datar, Lampung Tengah. Lokasi dipilih karena aktivitas keagamaan di wilayah tersebut masih sangat intensif. Prosedur pelaksanaan dijadwalkan selama 40 hari, yang dibagi secara proporsional menjadi 20 hari tahap pengumpulan data lapangan serta 20 hari proses pengolahan data dan penyusunan draf akademis. Subjek penelitian terdiri atas 10 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, mencakup penceramah, pengurus majelis, serta jamaah remaja (Faysal & Yulianty, 2023). Penggunaan teknik ini bertujuan memperoleh data bermutu dari responden yang memiliki pengalaman relevan. Fokus investigasi diarahkan pada fungsi majelis sebagai wadah pendidikan agama dan media pengembangan keaktifan sosial pemuda. Instrumen observasi dikembangkan dengan 7 indikator pelaksanaan kegiatan dan 4 indikator keaktifan masyarakat untuk memastikan data dihimpun secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memecahkan masalah sosial melalui pengamatan mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan desa tersebut secara mendetail dan kontekstual.



Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran autentik. Observasi dilaksanakan pada Juni hingga Agustus 2026, mencakup pengamatan terhadap 30 anggota majelis dalam kajian kitab *Bidayatul Hidayah*. Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada informan kunci guna menggali perspektif personal terkait pembinaan akhlak (Adhabi & Anozie, 2017). Data diperkuat melalui studi dokumen berupa foto kegiatan dan arsip program kerja yang menunjang kredibilitas temuan (Erwiyani, 2022). Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman melalui tahap *data reduction*, *data display*, dan verifikasi secara induktif (Hermanto & Syafi'i, 2024). Proses reduksi menyaring informasi kompleks menjadi unit makna yang sederhana dan mudah dipahami. Terakhir, keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memverifikasi konsistensi informasi (Ridwan, 2025). Seluruh prosedur ini diintegrasikan secara sistematis guna menjawab rumusan masalah mengenai kontribusi nyata majelis terhadap peningkatan kesadaran religi masyarakat serta transformasi perilaku sosial jamaah secara menyeluruh dengan bukti valid dan konsisten dari temuan lapangan.

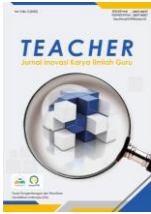
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Majelis dan Dinamika Kegiatan serta Aktualisasi Peran Remaja

Dari hasil wawancara dengan Penurus Majelis Ta'lim, majelis Ta'lim yang berada di Desa Jati Datar didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan agama non-formal yang bersifat lebih fleksibel. Dari wawancara Ustadz Nurdiyanto dan Bapak imam mahfud, diketahui bahwa majelis Ta'lim terbentuk sejak tahun 2024 yang lalu hingga saat ini. Majelis Ta'lim ini berakar dari tradisi dakwah sederhana yang dilakukan dari rumah ke rumah namun kini menjadi sebuah institusi yang terkelola dengan baik. Majelis Ta'lim di Desa Jati Datar memiliki tujuan utama yaitu sebagai tempat penyebaran ajaran Islam pada masa lalu, pembentukan akhlak mulia pada masa sekarang, dan membimbing masyarakat khususnya remaja agar terhindar dari kemerosotan moral akibat era digital. Majelis Ta'lim di Desa Jati Datar menata kegiatan secara komprehensif antara aspek kognitif, spiritual dan sosial kepada pesertanya. Antara lain diwujudkan melaluiajian rutin dengan diskusi keagamaan hingga pendalaman materi fikih dan tauhid. Aspek sosial terwakili oleh karya bakti dan aksi kemanusiaan untuk mendorong remaja agar berinteraksi langsung dengan masyarakat. Ditinjau dari segi keterlibatan remaja itu sendiri, terjadi perubahan signifikan. Mereka tidak hanya sebatas objek objek atau pelajar melainkan sudah mulai bersikap subyektif sebagai bagian dari kepanitiaan acara besar Islam.

Keterlibatan ini sebagai sarana bagi para remaja dalam mengekspresikan dirinya serta melatih jiwa kepemimpinan dan mengasah kompetensi komunikasinya di tengah masyarakat. Dalam hal metode pembelajaran, seluruh materi yang diusung pengurus adalah materi yang bersifat praktis, transendental, beretika dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi meliputi adab, pemalaman Al-qur'an termasuk kepemimpinan yang bertujuan supaya para pemateri ini kelak menjadi khalifah atau pemimpin di masa depan mekipun suasana ceramah lebih bersifat deskriptif, namun dilengkapi dengan learning by doing oleh karena itu jemaah belajar melalui hal yang mereka lakukan. Metode ini terbukti efektif karena pesannya disampaikan dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan belajar dari pengalaman nyata. Kegiatan yang konsisten ini tampak dari kata kesehariannya memberikan dampak attitude yang signifikan dalam perilaku dan integrasi sosial remaja diantaranya disiplin ibadah dan kesantunan dalam berangsur angsur bergaul. Majelis ta'lim di sini memainkan peran penting



dalam pemberdayaan sosial kepada para remaja agar memiliki sumber-sumber daya dan keterampilan sosial yang cukup untuk memaintkan hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat. Para pemateri dan ajudan juga cukup komitmen di dukung banyaknya partisipasi jemaah dan lingkungan masjid yang inklusif bagi seluruh usia. meskipun begitu, ada beberapa hambatan seperti waktu yang sangat padat dari aktivitas sekolah dan problematika gaya hidup digital yang sering kali memberikan distraksi bagi remaja modern dalam menuntut ilmu agama.

Motivasi dan Pendorong Minat Bergabung Majelis

Terkait hasil wawancara dengan delapan informan remaja yang aktif ikut dalam majelis delapan orang, durasi kepesertaan jamaah variatif antara satu hingga tiga tahun, menampilkan regenerasi yang berkelanjutan di Majelis Ta'lim Desa Jati Datar. Motivasi utama yang membawa mereka untuk ikut berpartisipasi berdasarkan pernyataan Bapak Kevin Jauhari dan Ibu Syilwa Muhimma memang dasar yaitu ingin lebih banyak belajar agama, padahal kehidupan memang sudah semakin sulit . Kemudian, ketujuh informan lain setuju bahwa dorongan dari lingkungan teman sebaya juga membuat mereka semakin maksimal belajar. Sedangkan jenis kegiatan yang paling diminati jamaah laki-laki cenderung seperti diskusi, sharing keagamaan, karna terlihat lebih menarik dan tidak monoton, sedangkan materi adab dan rutinitas ibadah harian untuk jamaah perempuan Ibu Ersa Antika. Secara konsisten, para informan melaporkan tingkat pemahaman agama masing-masing jamaah seminimal terjadi signifikansi. Bapak Agam Prayugo dan Ibu Nurul contohnya, mengatakan bahwa materi yang diberikan bukan hanya tentang ilmu agama saja, tetapi banyak yang bisa diterapkan untuk kehidupan sehari-hari.

Transformasi ini tak hanya sekadar pada tingkat kognitif, melainkan juga signifikan pada tingkat perilaku masing-masing individual. Antara lain, Ibu Restiawati melaporkan bahwa setelah ia aktif ikut majelis, ia menjadi lebih bisa kontrol emosi dan lebih lembut kepada orang tua. Hal itu menandakan bahwa, begitu sukseslah majelis merevolusi keberadaan jamaah, sehingga membentuk karakter mereka. Satu temuan menarik adalah peningkatan keterlibatan remaja dalam kegiatan kemasyarakatan di luar majelis. Bapak Yusup Ansori mengungkapkan bahwa kemampuannya sekarang aktif sekali karena ia merasa lebih percaya diri setelah belajar di majelis. Mereka belakangan turut serta dalam kegiatan Karang Taruna, gotong royong, hingga penyelenggaraan acara-acara desa. Akan tetapi, perjalanannya bukanlah tanpa hambatan, umumnya jamaah mengeluhkan minimnya waktu antara jadwal sekolah atau bekerja mereka dengan jadwal majelis. Sementara itu, hambatan internal lainnya antara lain, distraktor dari digitalisasi kehidupan kerap menjadi game changer bagi beberapa grup jamaah yang harus disadarkan agar hadir setiap pertemuan.

Instrumen Pembentukan Karakter dan Transformasi Sosial Remaja (Perspektif Pemimpin Agama dan Masyarakat)

Dari perspektif pemimpin agama dan masyarakat, keberadaan Majelis Ta'lim di Desa Jati Datar dipandang sebagai instrumen dalam menanamkan kestabilan moral generasi muda. Ustadz Nurdiyanto menyatakan bahwa lembaga pendidikan ini bukan hanya tempat belajar tetapi juga benteng spiritual bagi remaja di tengah gelombang informasi digital yang tak terkendali. Pengaruh nyatanya ditunjukkan oleh peningkatan aspek keagamaan dalam moral, di mana nilai-nilai agama tidak lagi hanya dihafal tetapi mulai diinternalisasi dalam bentuk akhlakul karimah. Pemimpin masyarakat mengamati bahwa peran Majelis telah membentuk karakter remaja yang lebih sopan dan integritas moral yang lebih baik sebelum bergabung. Secara objektif, mereka melihat adanya transformasi sosial yang signifikan dalam hal partisipasi aktif remaja di ruang publik. Bapak imam mahfud mencatat bahwa perubahan



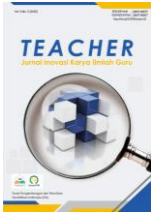
tersebut terlihat pada aspek inisiatif sosial; Remaja yang aktif dalam kegiatan Majelis menunjukkan partisipasi yang lebih responsif terhadap kegiatan desa seperti kerja bakti dan penyelenggaraan acara sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim telah menjembatani kesenjangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, sehingga memungkinkan remaja untuk berintegrasi lebih baik dengan struktur sosial di Desa Jati Datar. Namun, meskipun sub-tren ini memberikan dampak positif pada remaja, mereka juga menimbulkan tantangan signifikan terkait konsistensi dan daya tarik hiburan arus utama dari luar tempat tersebut. Faktor pendorong utama sejauh ini adalah kepercayaan yang sangat tinggi dari masyarakat dan bimbingan dari para guru. Untuk masa depan, sub-perspektif ini menunjukkan harapan besar bahwa Majelis Ta'lim dapat mengembangkan metode dakwah yang lebih modern dan adaptif tanpa mengorbankan aspek nilai-nilai yang substansial. Perkembangan ini diharapkan dapat menjadikan majelis ta'lim sebagai pusat peradaban remaja yang siap menghadapi tantangan zaman secara berkelanjutan

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh M. Zuhurf Fanani yang menyatakan bahwa Majelis Ta'lim efektif sebagai instrumen kontrol sosial untuk menekan perilaku menyimpang remaja melalui pembentukan disiplin spiritual. Temuan di Desa Jati Datar juga sejalan dengan penelitian Akfi Yusria Rizqi yang menegaskan peran Majelis Ta'lim sebagai penyaring moral (filter) di era digital, di mana internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* menjadi benteng utama menghadapi pengaruh negatif media sosial. Namun, penelitian ini memberikan poin analisis tambahan yang lebih spesifik dibandingkan kajian Muzakkiyah; jika penelitian terdahulu lebih fokus pada peningkatan pemahaman keagamaan secara internal, hasil penelitian di Desa Jati Datar membuktikan bahwa instrumen pembentukan karakter ini berhasil menciptakan "kesalehan publik". Hal ini terlihat dari transformasi remaja yang tidak hanya pasif sebagai pendengar, tetapi secara nyata berintegrasi dalam struktur sosial desa melalui partisipasi aktif di Karang Taruna dan gotong royong, yang menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim di lokasi ini telah melampaui sekadar forum pengajian menjadi katalisator pengabdian masyarakat.

Pembahasan

Majelis Ta'lim di Desa Jati Datar yang berdiri sejak tahun 2024 mencerminkan evolusi lembaga pendidikan non-formal dalam merespons tantangan zaman modern. Lembaga ini bertransformasi dari tradisi dakwah sederhana menjadi institusi terkelola yang secara komprehensif menyeimbangkan aspek kognitif, spiritual, serta sosial bagi para anggotanya. Melalui kegiatan yang mencakup kajian rutin serta pendalaman materi fikih dan tauhid, institusi ini berupaya membentengi moral masyarakat dari dampak negatif era digital yang semakin masif. Dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa peran lembaga keagamaan bukan sekadar sebagai tempat penyebaran ajaran Islam pada masa lalu, melainkan sebagai pusat pembentukan *akhlakul karimah* di masa kini. Pengelolaan kegiatan yang melibatkan karya bakti dan aksi kemanusiaan mendorong interaksi langsung antara remaja dengan lingkungan sekitarnya secara lebih bermakna. Struktur organisasi yang fleksibel memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan lokal sehingga mampu mempertahankan relevansi fungsionalnya di tengah masyarakat desa. Keterlibatan yang konsisten sejak tahun 2024 tersebut membuktikan bahwa pendekatan terpadu sangat krusial dalam menciptakan stabilitas moral bagi generasi muda yang sedang mencari identitas diri. Kehadiran majelis ini menjadi bukti nyata bahwa nilai spiritualitas tetap menjadi pilar utama dalam memperkuat integritas sosial (Hadi & Kurniawan, 2026; Haq, 2026; Mantri & Caniago, 2025; Mukhlisin & Sofy, 2025; Tirtana et al., 2024).

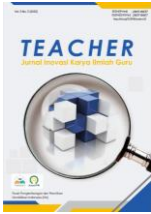
Pergeseran peran remaja dari sekadar objek pembelajaran menjadi subjek aktif dalam kepanitiaan acara besar menandai keberhasilan metode *learning by doing* yang diterapkan



pengurus. Remaja kini memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sekaligus mengasah kompetensi komunikasi sosial serta jiwa kepemimpinan mereka di tengah masyarakat luas. Materi yang diusung bersifat praktis dan sangat relevan dengan kehidupan harian seperti adab serta pemahaman kitab suci untuk mencetak individu yang siap menjadi *khalifah* di masa depan. Meskipun penyampaian materi sering kali bersifat deskriptif, namun pelibatan dalam pengalaman nyata terbukti jauh lebih efektif dalam mengubah *attitude* dan perilaku peserta secara berangsur-angsur. Disiplin ibadah dan kesantunan dalam bergaul menjadi indikator keberhasilan dari pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh lembaga pendidikan agama ini. Lingkungan masjid yang bersifat inklusif bagi seluruh usia mendukung komitmen para pemateri serta ajudan untuk terus membimbing jemaah secara intensif. Pendekatan eksperiensial ini mempermudah penyerapan nilai transendental yang biasanya dianggap berat oleh kalangan muda sehingga proses belajar menjadi jauh lebih menyenangkan. Keberhasilan metode ini memberikan gambaran bahwa edukasi nilai harus menyentuh aspek praktik langsung agar memberikan dampak jangka panjang yang stabil bagi perkembangan pribadi (Cahya et al., 2024; Faisol et al., 2026; Herawati & Efendi, 2025; Ridwan et al., 2026).

Berdasarkan data dari 8 informan remaja yang aktif berpartisipasi, terlihat bahwa durasi kepesertaan jemaah bervariasi antara 1 hingga 3 tahun yang menunjukkan adanya regenerasi berkelanjutan. Motivasi utama yang mendorong keterlibatan 8 orang ini adalah keinginan murni untuk memperdalam ilmu agama di tengah tantangan hidup yang semakin kompleks. Dukungan dari lingkungan teman sebaya diakui oleh 7 informan lainnya sebagai faktor pendorong maksimal dalam konsistensi mengikuti setiap kegiatan majelis. Transformasi perilaku terlihat nyata ketika salah satu informan melaporkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengontrol emosi serta sikap yang lebih lembut terhadap orang tua. Hasil ini membuktikan bahwa pendidikan agama mampu merevolusi karakter individu dari tingkat kognitif menuju tingkat afektif yang lebih mendalam secara signifikan. Peningkatan pemahaman agama yang bersifat aplikatif memungkinkan jemaah untuk menerapkan setiap materi dalam rutinitas harian mereka secara mandiri. Meskipun terdapat perbedaan minat antara jemaah laki-laki yang lebih menyukai diskusi serta *sharing* keagamaan dengan jemaah perempuan yang fokus pada adab, inti dari perubahan karakter tetap menunjukkan keseragaman hasil yang positif. Keberhasilan pembentukan karakter ini menjadi bukti bahwa internalisasi nilai spiritual sangat bergantung pada motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan (Alfiannor et al., 2025; Batubara & Trianjasmara, 2025; Fadilah et al., 2026; Permatasari et al., 2024; Thoha & Fajri, 2025).

Integrasi sosial yang dihasilkan oleh kegiatan majelis melampaui batas forum pengajian dan merambah pada partisipasi aktif remaja dalam struktur kemasyarakatan desa. Remaja yang sebelumnya pasif kini menunjukkan inisiatif tinggi untuk terlibat dalam organisasi Karang Taruna, kerja bakti, hingga gotong royong dalam berbagai acara desa lainnya. Transformasi ini menunjukkan adanya pencapaian *public piety* atau kesalehan publik di mana nilai keagamaan tidak hanya tersimpan dalam diri melainkan diwujudkan dalam pengabdian nyata. Keberadaan majelis telah berhasil menjembatani kesenjangan antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial secara harmonis melalui bimbingan para guru yang kompeten. Kepercayaan tinggi dari masyarakat menjadi faktor pendorong utama bagi remaja untuk lebih percaya diri saat berinteraksi di ruang publik yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan teori bahwa lembaga keagamaan dapat berfungsi sebagai penyaring moral atau *filter* yang efektif di tengah gempuran informasi digital yang tak terkendali. Perubahan dari sikap tertutup menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan sosial desa membuktikan bahwa majelis bertindak sebagai katalisator perubahan sosial yang sangat produktif. Kesalehan yang terbentuk bukan lagi sekadar hafalan



ajaran, melainkan sudah menjadi bagian dari integritas moral yang teruji dalam interaksi sosial (Baharuddin et al., 2025; Irfan et al., 2023; Rosyidah, 2025).

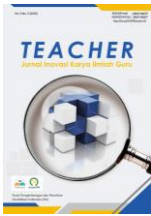
Meskipun memberikan dampak yang luar biasa, perjalanan lembaga pendidikan ini tetap menghadapi tantangan signifikan terutama terkait distraksi gaya hidup digital dan jadwal sekolah yang padat. Problematika era modern sering kali menjadi penghambat bagi konsistensi jemaah dalam mengikuti setiap pertemuan rutin yang telah dijadwalkan oleh pengurus. Keterbatasan waktu antara aktivitas akademik dan kegiatan organisasi di luar majelis menuntut adanya metode dakwah yang lebih adaptif serta modern tanpa mengorbankan substansi nilai. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus subjek yang terbatas sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk melihat dampak jangka panjang bagi komunitas yang lebih luas. Harapan besar terletak pada pengembangan strategi yang lebih inovatif agar mampu mempertahankan daya tarik bagi remaja *digital native* secara berkelanjutan di masa depan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa majelis harus mampu bertransformasi menjadi pusat peradaban yang mampu menyeimbangkan tradisi spiritual dengan kemajuan teknologi informasi saat ini. Konsistensi dalam bimbingan moral tetap menjadi kunci utama dalam menjaga remaja agar tetap berada pada jalur yang benar di tengah gelombang perubahan global. Dengan penyesuaian metode yang tepat, lembaga ini akan terus menjadi benteng spiritual yang tangguh bagi generasi penerus.

KESIMPULAN

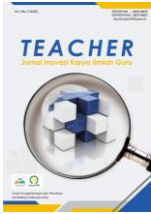
Majelis Ta'lim di Desa Jati Datar memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan non-formal yang fleksibel dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat setempat. Sebagai pusat pembentukan karakter, majelis ini menumbuhkan etika kebajikan dan memperkuat religiusitas melalui program-program penjangkauan yang dirancang untuk menarik semua lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Dampaknya juga dapat diamati pada jalur integrasi sosial, karena keterlibatan remaja dalam kegiatan majelis memberdayakan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka, sehingga memupuk hubungan interaktif dengan lingkungan setempat. Secara keseluruhan, keberhasilan semua inisiatif didasarkan pada kombinasi dedikasi manajemen dan keterlibatan aktif jemaat dalam menjaga kedudukan majelis sebagai kompas moral di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

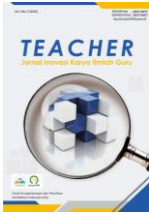
- Adhabi, E. A. R., & Anozie, C. B. L. (2017). Literature review for the type of interview in qualitative research. *International Journal of Education*, 9(3), 86. <https://doi.org/10.5296/ije.v9i3.11483>
- Adin, A. M., & Fauzi, S. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi Islami. *[Jurnal Tidak Diketahui]*, 4, 1230–1238. <https://doi.org/10.1234/adin.v4.001>
- Alfiannor, A., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler di SD Alam Muhammadiyah Indrasari Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2065–2065. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5180>
- Amanda, D. L., & Ayuningtias, N. (2023). Semangat menuntut ilmu untuk meraih martabat mulia. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(2), 52–64. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1529>
- Baharuddin, B., Abdullah, M. R., Firman, F., Hardiansyah, F., Mantik, S., Selviana, S., & Karadona, R. I. (2025). Pengabdian masyarakat dalam penguatan pendidikan



- keagamaan dan sosial. *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/inovasi.v5i1.71055>
- Basri, H. (2023). Pendidikan dan masyarakat serta pentingnya pendidikan karakter terhadap moralitas pelajar di lingkungan masyarakat era digital. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–178. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.451>
- Batubara, N. A., & Trianjasmara, T. (2025). Peran organisasi masyarakat dalam pembentukan karakter religius remaja: Studi kasus program pendidikan Islam komunitas Gudang Pahala Reborn di Kabupaten Bekasi. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 68–82. <https://doi.org/10.53800/x6s0tr13>
- Cahya, W., Angellia, F., Fauzi, A., Prasetya, Y., & Sugiarti, H. (2024). Workshop penerapan games interaktif untuk meningkatkan potensi santri di Taman Pendidikan Al Qur'an Ar Ridho. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.55122/teratai.v5i1.1304>
- Erwiyani, Y. (2022). Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Mesjid Miftahul Jannah Kenagarian Koto Padang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i2.13>
- Fadilah, A., Maula, M. Z., Handayani, Y., Maharani, P., & Hakim, A. (2026). Integrasi ayat-ayat Alquran sebagai motivasi belajar untuk pengembangan literasi spiritual. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 160–168. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.6071>
- Faisol, F., Anas, Z., Fikrina, N. R., & Aini, Q. (2026). Membangun budaya integritas melalui edukasi anti fraud bagi generasi muda. *LUMBUNG NGABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 68–72. <https://doi.org/10.51806/ngabdi.v3i3.59>
- Faysal, M., & Yulianty, N. (2023). Religiosity of Citapen youth: The role of majlis ta'lim in Purwakarta District. *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration*, 1(1), 42–50. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i1.2844>
- Fitri, S. L. (2022). Tinjauan peran majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang. *[Jurnal Tidak Diketahui]*, 1, 237–261. <https://doi.org/10.1234/fitri.v1.237>
- Hadi, N., & Kurniawan, W. (2026). The role of the Al-Iman Jayapura Mosque management as moral educators in fostering noble character. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 753–761. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.250>
- Hafid, M., & Musnandar, A. (2022). Program majelis taklim rotibul haddad sebagai syiar mengubah perilaku keagamaan pemuda. *Dakwatan: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 46–60. <https://doi.org/10.58194/jdmd.v1i2.97>
- Haq, I. A. (2026). Integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam pendidikan karakter sebagai strategi pembentukan generasi Emas Indonesia 2045. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 11–31. <https://doi.org/10.61630/hjie.v2i1.15>
- Hazyimara, K., & Syamsuddin, U. (2023). Sejarah pendidikan Islam: Pertumbuhan dan pembinaan pada awal Islam. *[Jurnal Tidak Diketahui]*, 1. <https://doi.org/10.1234/hazyimara.v1.001>
- Herawati, M., & Efendi, I. (2025). Penggunaan Random Name Picker sebagai AI sederhana dalam model snowball throwing untuk pembelajaran PPKn di SD. *Karimah Tauhid*, 4(10), 8511–8520. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i10.21436>



- Hermanto, H., & Syafi'i, I. (2024). Implementasi pembelajaran power poin dalam meningkatkan pembacaan kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 13–25. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1853>
- Hutahaean, N. H. S., Harahap, D. W., Mutiara, N., Nasution, W., Asrina, R., Rozak, A., & Nasution, I. (2023). Hadis pendidikan tentang penting dan wajibnya menuntut ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.1234/jpai.v1i1.17>
- Irfan, M., Beik, I. S., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2023). Quantifying the effect of religion on rural development in Indonesia using the Rural Islamic Religiosity Index: A case study in West Sumatera Province. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(10), 3169–3180. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181018>
- Kapur, D. R. (2024). Understanding significance of education: Essential in promoting enhancement of living conditions. *Indian Journal of Management and Language*, 3(2), 7–13. <https://doi.org/10.54105/ijml.a2066.03021023>
- Luthfia, A. (2025). Peran media sosial terhadap pengetahuan keagamaan remaja muslim bersosialisasi langsung, sebagai ajang untuk berkumpul, bersilaturahmi dan sebagainya. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 117–124. <https://doi.org/10.1234/moral.v2i1.117>
- Mantri, Y., & Caniago, F. (2025). Peran pendidikan agama Islam dan Pancasila sebagai fondasi nilai kebangsaan dan moral generasi muda menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Humaniora Linguistik dan Sosial (JAGADDHITA)*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.58268/jg.v4i1.173>
- Marbun, A. R. J. (2022). Peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah masjid junaidi. [*Jurnal Tidak Diketahui*], 2(4), 810–827. <https://doi.org/10.1234/marbun.v2i4.810>
- Marwiyah, S. (2022). Peranan majelis taklim untuk meningkatkan kesadaran beragama. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1404>
- Muhdir, Muhtar, N., & Fauzi, F. (2024). Pola pendidikan Islam di Mekkah dan Madinah perspektif hadis Nabi. [*Jurnal Tidak Diketahui*], 10(1), 200–226. <https://doi.org/10.1234/muhdir.v10i1.200>
- Mujahidin, M. (2019). Urgensi majelis taklim sebagai lembaga dakwah di masyarakat. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2372>
- Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2025). Pendampingan dan peningkatan perilaku keagamaan remaja pasca pendidikan dasar melalui kultur pesantren di Desa Sindangbarang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 173–184. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.169>
- Nurdiyanto. (2022). Sejarah pendidikan Islam di Indonesia (SPII). *Jurnal Pendidikan: Pedagogik*, 9(1), 124. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jss/article/view/2646>
- Permatasari, P., Jamaludin, U., & Legiani, W. H. (2024). Implementasi Jum'at bertakwa dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2887–2895. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6995>



- Pratama, W., & Martoyo, M. (2024). Hukum mempelajari ilmu hal pasal 1. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 60–68. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.489>
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Rahma, A. M., Kania, A., Tarigan, F., Hidayat, R., Iqomah, R., Hidayat, Y., & Barat, J. (2022). Peran orangtua dalam melanjutkan pendidikan peserta didik Ayuni. *Jurnal Murabbi*, 1(Urgensi manajemen dalam perspektif pendidikan Islam), 1–11. <https://doi.org/10.1234/murabbi.v1.001>
- Ridwan, A., Karmila, R., Hidayati, S., Harja, H., & Septiawan, R. (2026). Transformasi kompetensi guru dengan inovasi pembelajaran berkarakter berbasis Artificial Intelligence di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Muaro Jambi. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 355–367. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v6i1.7677>
- Ridwan, M. (2025). Peran organasi remaja masjid dalam membentuk generasi muda. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.37758/mapendis.11i1.258>
- Rosyidah, I. (2025). *Transformasi sosial dalam dakwah Gus Mad perspektif teori tindakan sosial Max Weber: Studi kasus jamaah majelis taklim "Pancasila" Kecamatan Dau Kabupaten Malang* [Tesis Tidak Diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <https://doi.org/10.1234/rosyidah.2025>
- Salsabila, N., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 131–138. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.378>
- Sari, D. (2022). Judul artikel tidak diketahui. *Jurnal Almujaadillah* 11, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.1234/sari.v10i2.118>
- Setiawan, A., Almuthmainnah, Tirtana, A., & Kamus. (2020). Keutamaan dan kedudukan menuntut ilmu dalam Islam (majelis taklim). *Jurnal El-Fakhru, Islamic Education Teaching and Studies*, 1(2), 120–139. <https://doi.org/10.1234/elfakhru.v1i2.120>
- Syukri, S., & Amir, S. M. (2025). The role of the Islamic study groups in Medan City in creating and fostering sakinah families. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2701. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i5.4932>
- Thoha, M., & Fajri, M. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 6 Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 3(2), 434–449. <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.123>
- Tirtana, D., Turmudhi, A., & Yuliyanti, E. (2024). Building the character of a religious young generation. *TGO Journal of Community Development*, 2(1), 50–55. <https://doi.org/10.56070/jcd.2024.007>